

## KURIKULUM TERPADU: MODEL PEMBINAAN KARAKTER PADA SEKOLAH ISLAM *FULLDAY*

Zulhami Azis<sup>\*)</sup>, Kasful Anwar Us

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kurikulum terpadu pada sekolah Islam terpadu dalam konteks pembinaan karakter siswa, dengan setting sosial pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Azhar Jambi. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa model kurikulum Sekolah memadukan antara Kurikulum Diknas (K-13) dengan sejumlah program unggulan Sekolah (seperti; tahfidzul qur'an, bahasa arab, praktek ibadah, kunjungan edukatif), yang didukung dengan sistem pembelajaran yang memadukan pendekatan kontekstual, *active learning*, dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Model ini lebih dekat pada model jaring laba-laba yang menggunakan pendekatan tematik, baru kemudian mengembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi terkait. Model ini mendukung pembentukan karakter siswa berakhlak mulia, cerdas, kreatif, santun, dan berbudi luhur.

**Kata kunci:** kurikulum terpadu, sekolah Islam *fullday*, pembangunan karakter

### Abstract

*[Integrated Curriculum: A Model of Students' Character Building at Islamic Fullday School]. The purpose of the study is to describe the model of integrated curriculum implemented in Integrated Islamic Fullday Schools in the context of the students' character building, where the social setting was at Islamic Junior High School Al Azhar Jambi. By employing a qualitative approach, the study revealed that the School curriculum combines the National Curriculum (K-13) with a number of distinctive Schools program (such as Quran recitation, arabic language, Islamic ritual practices, educational visits), supported by a learning system that combines a contextual approach, active learning, habituation, as well as modelling approaches. This development is similar to webbed model of integration that used thematic approach and developed sub-themes regarding its relation to fields of study. This model supported students' character building programmes to have a high moral standard, intelligent, creative, polite, and virtuous.*

**Keyword:** integrated curriculum, Islamic fullday school, character building

### 1. Pendahuluan

Salah satu fenomena yang cukup menarik dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad 21 adalah lahirnya sekolah-sekolah Islam terpadu yang menerapkan kurikulum terpadu dengan sistem *fullday*. Kehadiran model lembaga pendidikan elit Islam ini menjadi semakin menarik perhatian sejumlah akademisi disamping karena mampu merebut pangsa pasar kelas menengah ke atas juga dan yang lebih menarik adalah model kurikulum terpadu/terintegrasi yang diterapkan mampu memberikan warna baru dalam khazanah model lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang selama ini didominasi oleh model pendidikan pesantren dan madrasah.

Menurut Noorhaidi (Suyatno, 2013) desain kurikulum pada sekolah Islam terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran-mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren.

Salah satu karakter desain pengembangan kurikulumnya pada sekolah Islam terpadu adalah pemaduan antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan kurikulum Departemen Agama. Penerapan kurikulumnya yang mengakomodasi

---

<sup>\*)</sup> Penulis korespondensi  
Email: [ndesoelit@gmail.com](mailto:ndesoelit@gmail.com)

desain kurikulum yang telah diterapkan yaitu dengan menerapkan “Sistem Full Day School” dan model pembelajaran berbasis “Multiple Intelegence”, dengan desain kurikulum terpadu dan pengembangan kurikulum yang baik akan berdampak bagi perkembangan institusi pendidikan, yaitu kualitas pendidikan semakin meningkat, mampu meraih berbagai prestasi sampai tingkat nasional, bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap pihak sekolah, serta mampu mencetak out put yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Ruhadi, 2010)).

Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Dalam penyelenggara-raannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat (Suyatno, 2013).

Sejumlah studi memaparkan bahwa Implementasi pengembangan kurikulum terpadu meliputi strategi dan media belajar yang diorientasikan dan mendukung kegiatan belajar mengajar termasuk sistem *full day school* dengan tetap menggunakan misi ke-IT-an (Wahidun, 2000), dengan memperhatikan, menjaga, dan mengembangkan mutu dari *hardware, software, dan brainware* (Riadi, 2003). Fuadi (2011) mengemukakan bahwa kurikulum Islam terpadu merupakan keterpaduan dalam mengimplementasikan ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniyah dalam pembelajarannya, agar tidak ada dikotomi dalam ilmu sehingga anak akan mendapat lima pendidikan sekaligus yaitu spiritual, kemandirian, sosialisasi, emosional dan intelektual ( Qoyimah, 2004).

Studi kurikulum terintegrasi ini tidak dapat dilepaskan dari konsep integrasi ilmu seperti yang dikemukakan oleh Ali bahwa *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*. Sedangkan suprayogo menyebutkan bahwa integrasi adalah menjadikan Al-Qur an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan, sehingga ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat dipakai. Sementara Kuntowijoyo mengatakan bahwa inti dari integrasi adalah upaya) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).

Studi terkait desain integrasi kurikulum pada sekolah Islam terpadu pada umumnya mencoba mengeksplorasi aspek manajemen dan sistem pembelajaran dalam kerangka implementasi kurikulum. Kajian yang terkait dengan model integrasi keilmuan yang diimplementasikan masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti sebab model kurikulum terpadu dengan sistem *fullday* disamping sejumlah kelebihanannya juga masih menyisahkan persoalan filosofis, ideologis, dan

sosiologis. Sekolah-sekolah terpadu pada umumnya masih berupaya menemukan model integrasi ilmu yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum terintegrasi.

Pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1998:91) merupakan ”Upaya untuk mewujudkan pemberadaban (manusia seutuhnya) (*ta'dib*) dalam diri manusia yang mencakup integrasi upaya peningkatan pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*tarbiyah*) manusia. Pendidikan (*ta'dib*) adalah salah satu sarana penting dalam usaha membangun manusia seutuhnya serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban,serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mempelajari sunattulaah tentang kejadian alam dan sifat-sifat yang telah diciptakan Allah SWT. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk pembinaan Aqidah, psikologis dan aspek sosiologis. Assaibani (1981:27) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam mencerminkan tujuan dari pendidikan Agama Islam yaitu tujuan 1) Aqidah, bahwa alam semesta dan seisinya ini ada yang menciptakan adalah Allah, maka manusia wajib menggunakan akalnyanya dan telah diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembeda, 2) psikologis bahwa manusia menerima tarbiyah itu disesuaikan dengan daya nalar serta disesuaikan dengan jasmani rohani 3) sosial islam mengajarkan manusia itu harus menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum demi kemanusiaan tatkala ada ditengah masyarakat dan sebaik-baik umat adalah umat yang berguna bagi masyarakat sekitarnya *rahmatan lilalamin*.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Freire (Effendi, 2012) bahwa pendidikan bukan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akaibat kekayaan dan kemakmuran yang dimilikinya. Kajian model integrasi kurikulum sekolah Islam terdapat *fullday* menjadi urgen untuk diteliti paling tidak dengan tiga argumentasi, pertama dalam kontesk global pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan perubahan, lembaga pendidikan Islam dalam kaitan ini harus mampu melakukan adaptasi dan inovasi dalam kurikulum dengan tetap berpijak pada landasan teologis dan filosofis pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam dihadapkan pada paradigma pengembangan kurikulum (nasional) yang memiliki pijakan/paradigma yang cenderung memihak kepentingan pragmatisme, karena itu mendudukkan paradigma kurikulum terintegrasi sesuai falsafah Islam menjadi kebutuhan alternatif lembaga. Ketiga, isu pengembangan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi alternatif yang sejatinya dipertimbangkan terkait dengan karakter bangsa.

## 2. Metode

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Islam Terpadu Al-Azhar yang berkaitan dengan Kurikulum pendidikan yang menfokuskan kepadakurikulum terpadudalam pembinaan karakter siswa, mengingat posisi pembinaan karakter siswa sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali dan menemukan informasi tentang kurikulum terpadu Penelitian ini berusaha mendiskripsikan secara faktual pembinaan karakter siswa yang tertuang dalam *Intergated Curriculum* (Kurikulum terpadu). Penelitian ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami oleh subjek penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif karena penelitian ini adalah penelitian Diskriptif. Dalam konteks penelitian ini peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari interview, observasi dan dokumentasi sehingga akar permasalahan menjadi jelas. Kemudian karena penelitian ini bersumber dan berlangsung di lapangan (*Field research*), maka peneliti menafsirkan dan menjelaskan temuan-temuan di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah, pertama observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 2010). Metode observasi yang digunakan adalah observasi langsung dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada bantuan dengan alat standar lain untuk kepentingan tersebut (Arikunto, 2008). Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah *in participant observation* dimana penelitian berada didalam subjek, yang pada dasarnya meliputi; pengamatan tanpa menyembunyikan identitas seorang dan kelompok di beri tahu tentang kepentingan pengamatan penelitian (Nizar, 2008).

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahapan sebagai berikut (Moleong, 2001);, pertama, reduksi data yaitu aktifitas memilih dan memilah data yang dianggap relevan untuk disajikan. Proses pemilihan data memfokuskan pada informasi yang mengarah untuk pemecahan masalah, pemaknaan dan penemuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data merupakan Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber ditulis dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan di pelajari secara telatah maka langkah selanjutnya dengan membuat koding, berarti membuat kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya. Kedua, kategorisasi dengan cara memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, dan setiap kategori diberi nama atau label, ketiga mensintesis atau mengaitkan antara satu kategori dengan kategori lainnya yang telah di beri nama atau label, dan keempat menyusun hipotesis kerja,

kemudian disajikan secara menyeluruh, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara menarik kesimpulan atau verifikasi.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Model Kurikulum dan Pembinaan Karakter Siswa

#### 1) Model Kurikulum Sekolah

Kurikulum terpadu di SMP IT Al-Azhar, untuk mencapai tujuan karakter yang diinginkan, maka model yang menjadi acuan penggunaan adalah model integrated yang dimaksudkan bahwa pelajaran PAI, PKn dan Tahfiz sama-sama memiliki nilai karakter menjadi bagian yang utuh menyatu pada masing-masing pelajaran yang di sampaikan oleh masing-masing guru. Namun mata pelajaran yang di diajarkan oleh guru menjadi pedoman dan pusat pengintegrasian topik, sehingga ruh pembelajaran dan pengajaran tidak meninggalkan mata pelajaran yang telah ditentukan pemerintah untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum terintegrasi memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan peserta didik dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan peserta didik secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun peserta didik sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik.

Pelaksanaan dan pengembangan kurikulum terpadu diawali perumusan unsur-unsur visi dan misi sekolah sudah nampak pada keinginan sekolah membentuk siswanya bertaqwa, cerdas, kreatif dan berdaya saing, berprestasi, mandiri dan berbudaya lingkungan. Unsur-unsur ini sangat lengkap ditanamkan pada siswa dan komprehensif, karena menyentuh semua aspek yaitu aspek spiritual, aspek rasionalitas akademik, aspek sosial interaktif, dan aspek alamiah/nature. Sekolah mempunyai Kelembagaan Kurikulum terpadu kelembagaan di sini dimaksudkan bahwa sekolah diharuskan memiliki asrama (*boarding school/dormitory*) yang keberadaannya berfungsi untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan kurikulum dan pengembangannya. Kurikulum SMP IT Al-Azhar memadukan antara Kurikulum Diknas (K-13) yang diintegrasikan dengan beberapa program unggulan, seperti pendalaman materi Agama Islam melalui : Tahfidzul Qur'an, Bahasa Arab, Praktek Ibadah & mentoring, Pengembangan wawasan IPTEK dan IMTAQ dengan pembelajaran audio visual melalui,

pemutaran CD/film pengetahuan serta kunjungan edukatif.

Program unggulan tersebut didukung dengan sistem pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan penerapan pada kondisi lingkungannya, serta strategi pembelajaran tutor sebaya, penerapan *active learning*, penerapan tata tertib kedisiplinan siswa dengan menggunakan BKS (buku kedisiplinan siswa), penerapan disiplin ibadah dengan menggunakan sistem mutaba'ah & buku komunikasi sekolah, dan rumah, pembinaan wawasan dan pemahaman keislaman melalui kajian-kajian, serta ekstrakurikuler (*talent school*) pengembangan bakat siswa. Pelaksanaan dan pengembangan kurikulum terpadu di SMP IT Al-Azhar menunjukkan bahwa visi, misi, dan pembelajaran kurikulum terpadu dapat membina karakter siswa sehingga menjadi yang lebih baik dan bisa berdaya saing ditahap nasional maupun internasional.

Model integrasi kurikulum yang dikembangkan sekolah lebih dekat pada model model webbed (Forgaty, 1991) atau model jarring jejaring laba-laba merupakan model yang menggunakan pendekatan tematik, baru kemudian dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi terkait. Pendekatan ini disebut oleh Drake dan Burns (2004) sebagai *multidisciplinary approaches; focus primarily on the disciplines. Teachers who use this approach organize standards from the disciplines around a theme*. Pendekatan ini bisa dalam bentuk intradisciplinary approach, fusion, service learning, learning center, theme-based unit.

## 2) Perencanaan Pembelajaran Berkarakter

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang tersedia pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu. Satuan pendidikan adalah lembaga penyelenggaraan pendidikan, seperti kelompok bermain, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, kursus dan kelompok belajar. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Penyusunan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter mencakup; (a) mencantumkan identitas yang terdiri dari: nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu, (b) merumuskan tujuan pembelajaran, (c) menentukan materi pembelajaran, (d) menentukan metode pembelajaran, (e) menentukan sumber pembelajaran, (f) penilaian, (g) bentuk penilaian, (h) bentuk penilaian, (i) bentuk penilaian, (j) bentuk penilaian, (k) bentuk penilaian, (l) bentuk penilaian, (m) bentuk penilaian, (n) bentuk penilaian, (o) bentuk penilaian, (p) bentuk penilaian, (q) bentuk penilaian, (r) bentuk penilaian, (s) bentuk penilaian, (t) bentuk penilaian, (u) bentuk penilaian, (v) bentuk penilaian, (w) bentuk penilaian, (x) bentuk penilaian, (y) bentuk penilaian, (z) bentuk penilaian.

serta membuat kesimpulan, (e) menentukan dan memilih sumber pembelajaran diantaranya: Misalnya pada mata pelajaran IPS, Peta Dunia, Atlas, Lembar Penelitian, O.H.P Dan buku-buku IPS, (f) penilaian, dilakukan dengan teknis: Tes tertulis dan untuk kerja, sementara bentuk penilaian menggunakan: Tes Uraian dan Diskusi.

Dari Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran diatas terlihat bahwa guru melakukan integrasi dan identitas nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Hal yang terpenting nyata terlihat adalah, bahwa masih adanya guru yang belum mengetahui secara baik tentang adanya integritas antara pendidikan karakter dengan semua mata pelajaran. Sehingga masih banyak guru yang mengandalkan pendidikan agama dalam bentuk karakter siswa.

Peneliti melihat secara umum disuatu sisi, guru sudah mengetahui bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran berkarakter dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, namun, belum melakukan identifikasi terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga karakter yang diharapkan pada setiap materi cenderung sama dan tidak jelas, seharusnya dalam rencana Pelaksanaan Pembelajaran berkarakter, karakter yang dirumuskan harus jelas pula bentuk penilaian karakter siswa yang merupakan bentuk pengaplikasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada sisi lain, masih adanya guru yang belum memahami bahwa pendidikan karakter seharusnya sudah terintegrasi pada mata pelajaran apapun, kemudian masih ada juga guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab dari guru yang mengajar Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan, hal ini menyebabkan terhambatnya realisasi penanaman nilai-nilai karakter seperti siswa yang ada didalam KTSP.

Oleh sebab itu, maka perlu adanya pemahaman yang baik dari guru terhadap integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran dan dalam penyusunan RPP hendaknya guru mengacu pada beberapa ide pokok dibawah ini:

- Nilai karakter yang dirumuskan dalam RPP harus jelas agar mudah diamati dan makin tepat kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter tersebut.
- Meskipun harus jelas tapi RPP berkarakter juga harus sederhana dan freksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.
- Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran disusun dan dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- RPP berkarakter harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

Secara aplikatif terlihat di SMP IT Al-Azhar, belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah penyusunan pembelajaran secara baik dan benar.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berkarakter tetap diusahakan oleh sebagian guru, walaupun hal ini terlihat sangat tidak maksimal. Kenyataan ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berkarakter.

Pelaksanaan pembelajaran berkarakter mengacu pada tiga poin hali pokok yaitu; pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (Penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter pada peserta didiknya.

### 3) Metode Pembinaan Siswa

Metode dalam pembinaan karakter siswa yang dilakukan oleh kepala di SMP IT Al-Azhar ada beberapa macam, yaitu antara lain: (a) strategi pemberian sanksi pelanggaran berupa denda uang dan dikelola secara efektif, (b) strategi penjadwalan shalat dhuhur berjamaah, (c) strategi pengintegrasian nilai-nilai karakter siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Strategi-strategi yang dilakukan tersebut pada hakekatnya merupakan bentuk pendekatan yang dilakukan dengan cara induktif atau intervensi pihak SMP IT Al-Azhar melalui penerapan peraturan hukum atau peraturan tata tertib sekolah agar siswa mentaatinya.

Implikasi dari penerapan peraturan hukum ini adalah bagi siswa yang tidak mematuhi peraturan hukum/tata tertib yang diberlakukan maka akan dikenakan sanksi pelanggaran berdasarkan tolak ukur standar yang ada setelah melalui proses persidangan oleh pengelola BP. Dalam hal tolak ukur standar ini pihak SMP IT Al-Azhar telah merumuskan peraturan yang secara operasional mudah dipahami dan diterapkan, termasuk di dalamnya tentang ketentuan parameter pelanggaran dan besarnya denda uang dalam penerapan sanksi pelanggaran. Sanksi pelanggaran dapat berupa denda uang sampai pada sanksi dikeluarkannya siswa dari SMP IT Al-Azhar.

Strategi dan teknik pendidikan nilai di sekolah yang efektif dapat dilakukan para pendidik (guru) dengan langkah-langkah berikut:

- a) Penataan fisik sekolah dan kelas yang kondusif untuk keberlangsungan belajar-mengajar.
- b) Adanya pembinaan keagamaan bagi guru/pendidik yang terpolakan dan terprogram, ada pelatihan bagi guru tentang metoda memasukan nilai melalui bidang studi.

- c) Penataan dan peningkatan kualitas kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di sekolah
- d) Meningkatkan rasa tanggungjawab, disiplin, kebersamaan, persatuan dan kerjasamadalam menjalankan aktivitas persekolahan, serta menjalin hubungan harmonis dengan sekolah atau lembaga lain.
- e) Guru tampil sebagai sosok yang cerdas secara Intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan Spriritual (SQ)
- f) Di antara guru lahirnya kebiasaan untuk berdiskusi, peningkatan wawasan (insight), informasi tentang ilmu umum dan agama di lingkungan tempat guru bekerja
- g) Istiqomah untuk beramal saleh, dan memberikan keteladanan kepada para siswa.
- h) Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah, dan lantunan ayat-ayat Al-Quran melalui radio atau pengeras suara sebelum pelajaran dimulai.
- i) Adanya program BP/BK yang berbasis nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

### b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Siswa

Faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa merupakan guru, lingkungan sekolah dan perilaku siswa. Faktor guru meliputi pengetahuan, pengalaman, kepribadian, motivasi dan penampilan mengajar. Faktor lingkungan sekolah meliputi peranan kepala madrasah, guru pembina, tenaga administrasi/pegawai, sarana prasarana penunjang, peraturan tata tertib sekolah, dan dukungan dana. Sedangkan faktor perilaku siswa meliputi sikap, pola pikir, dan cita-cita. Faktor-faktor yang mendukung pembinaan karakter siswa di SMP Al-Azhar di sini adalah: (a) adanya tata tertib sekolah yang ditindaklanjuti dengan sanksi pelanggaran secara tegas, (b) adanya sholat berjamaah yang ditetapkan berdasarkan jadwal terprogram, (c) adanya pelaksanaan pengajian rutin dan ceramah agama yang diikuti siswa, (d) adanya pengurus BP/BK, dan (e) pengawasan/pengamatan terhadap siswa dan laporan guru terutama wali kelas secara rutin, serta (f) adanya masjid SMP IT Al-Azhar yang memadai. Sedangkan faktor yang menghambat terhadap pembinaan karakter siswa, seperti: (a) perilaku siswa yang nakal, (b) kurang kontrolnya pihak orang tua/wali murid, dan (c) kurangnya dukungan dana dari pusat untuk pembinaan mental spiritual terhadap siswa.

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya maka pembinaan karakter siswa di SMP IT Al-Azhar ini sudah menunjukkan lebih baik, dimana perubahan tersebut dapat terlihat dari perubahan tingkah laku dan kegiatan bakti sosial, seperti: (a) tingkah laku siswa-siswi sudah semakin sopan, (b) tingkat ibadah siswa lebih baik atau sudah ada peningkatan, (c) jumlah siswa yang melakukan

pelanggaran tata tertib baik yang bersifat ringan maupun yang berat sudah menurun, (d) kegiatan amal bakti sosial siswa semakin baik dan jumlah siswa yang ikut aktif dalam kegiatan semakin meningkat, dan (e) jumlah siswa yang semakin rajin mengikuti atau menghadiri ceramah agama dan peringatan hari-hari besar Islam di lingkungan madrasah semakin baik dan meningkat.

### 1) Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.

Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa disekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia. Latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah. Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya. Lingkungan sangat mendukung sekali dalam perkembangan anak hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua para orang tua wajib menjaga dan memperhatikan perkembangan anak dalam keseharian.

### b). Lingkungan Sekolah

Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik karakter anak didiknya, maka dari itu di SMP IT Al-Azhar selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar dikelas ataupun diluar kelas. Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut adalah: (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya. (2) sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi

kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya. (3) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya. (4) guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. (5) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. (6) guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. Terdapat beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.

Faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai agama adalah dari seluruh dewan guru, siswa dan orang tua yang membentuk keterlibatan semua orang untuk mensukseskan tentang aturan-aturan yang telah ada. Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai agama disekolah ini adalah dari seluruh peran dewan guru dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan para siswa mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariannya, yang mana ini akan menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat kelak. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama kepada siswa tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para guru, karena ada beberapa faktor yang menghambat baik dari para siswa itu sendiri ataupun dari para pengajar. Faktor yang menghambat yang utama adalah dari diri siswa itu sendiri yang kadang siswa kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami tata tertib yang ada disekolah SMP IT Al-Azhar dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik untuk menghormati orang yang lebih tua darinya. Dan faktor yang menghambat dari guru adalah

terkadang para guru membiarkan para siswa yang berperilaku kurang sopan didepannya dengan tidak menegur ataupun menghukum mereka, dikarenakan kesibukannya mengajar padahal dalam membina siswa untuk selalu bertindak dan berperilaku baik bukan hanya tanggung jawab wali guru kelasnya tapi merupakan tanggung jawab bersama.

### 3) Strategi Pembelajaran

Setiap guru terus berjuang dengan sungguh-sungguh untuk membangun kualitas kompetensi diri semaksimal mungkin (Kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional). Setiap guru mata pelajaran harus konsisten untuk menampilkan keteladanan kepada siswa disepanjang proses interaksi dengan siswa disekolah. Memilih strategi bervariasi dan menari untuk mendorong semangat belajar peserta didik/ memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara garis besar, pembelajaran nilai dipersekolahan dapat diaktualisasikan melalui metode berikut:

- a) Metode Dogmatik; metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan keseluruhan nilai-nilai yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikatnya.
- b) Metode Deduktif; adalah proses berfikir dari yang umum ke yang khusus. Dengan kata lain, nilai diajarkan dan diuraikan berangkat dari seperangkat kode etik nilai untuk dipahami oleh peserta didik.
- c) Metode Induktif; adalah proses berfikir dari yang khusus ke yang umum. Artinya, nilai diajarkan kepada siswa bermula dari sejumlah kasus-kasus yang terjadi di masyarakat, kemudian ditarik dan diambil kesimpulannya.
- d) Penggabungan metode Induktif dan deduktif. Perolehan ilmu pengetahuan, tidak akan terlepas dari proses berfikir deduktif dan induktif. Penggabungan metode berfikir deduktif dan induktif akan membentuk proses berfikir yang kuat, dan berusaha agar kebenaran dapat dicapai seoptimal mungkin.

Pemaduan Konsep dalam pembelajaran terintegrasi salah satu kunci pembelajaran terintegrasi yang terdiri dari beberapa bidang kajian menyediakan lingkungan belajar yang menempatkan peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang dapat menghubungkan konsep-konsep dari berbagai bidang kajian. Pembelajaran terintegrasi diawali dengan penentuan tema, karena penentuan tema akan membantu peserta didik dalam beberapa aspek, yaitu:

- a) Peserta didik yang bekerjasama dengan kelompoknya akan lebih bertanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- b) Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar bila mereka berhasil menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

- c) Peserta didik lebih memahami dan lebih mudah mengingat karena mereka mendengar, berbicara, membaca, menulis dan melakukan kegiatan penyelidikan masalah yang sedang dipelajarinya.
- d) Memperkuat kemampuan berbahasa peserta didik.
- e) Belajar akan lebih baik bila peserta didik terlihat secara aktif melalui tugas proyek, kolaborasi dan berinteraksi dengan teman, guru dan dunia nyata.

Strategi pelaksanaan pembelajaran terintegrasi keberhasilan pembelajaran terintegrasi akan lebih optimal jika perencanaan mempertimbangkan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan).

### 4) Fasilitas Sekolah

Fasilitas disekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri. Adapun Fasilitas memanadai dalam menunjang proses pembelajaran adalah Lapangan Volly, Laboratorium IPA, Komputer, perpustakaan, mushollah, dan lain-lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negatif.

### 5) Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat atau lingkungan rumah merupakan faktor pendukung dalam membina karakter anak dan internalisasi mengarahkan nilai-nilai agama kepada anak karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya sehari-hari, jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial baik secara tidak sadar mereka akan menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran islam. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan. Sosial budaya dan agama yang berlaku di masyarakat. Keadaan sosial budaya dan agama tidaklah terlepas dari kehidupan kita. Keadaan sosial budayalah yang sangat berpengaruh pada diri manusia, khususnya sebagai peserta didik. Sikap atau tingkah laku seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi sosial yang membuat seseorang untuk bertingkah laku yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar. Agama yang membatasi tingkah laku kita juga sangat besar pengaruhnya dalam membuat suatu kurikulum.

Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangannya. Setiap peserta didik pasti mempunyai karakteristik yang berbeda. Dengan keadaan peserta didik yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan beradaptasi atau dalam hal perkembangan, tentunya juga ikut ambil bagian dalam melandasi terwujudnya kurikulum yang sesuai dengan harapan. Kurikulum akan dibuat

sedemikian rupa untuk mengimbangi perkembangan peserta didiknya.

Dalam arti yang luas, lingkungan merupakan suatu sistem yang disebut ekosistem, yang meliputi keseluruhan faktor lingkungan, yang tertuju pada peningkatan mutu kehidupan di atas bumi ini. Faktor-faktor dalam ekosistem itu, meliputi:

- a) Lingkungan manusiawi/interpersonal
- b) Lingkungan sosial budaya/kultural
- c) Lingkungan biologis, yang meliputi flora dan fauna
- d) Lingkungan geografis, seperti bumi, air, dan sebagainya

Masing-masing faktor lingkungan memiliki sumber daya yang dapat digunakan sebagai modal atau kekuatan yang mempengaruhi pembangunan. Lingkungan manusiawi merupakan sumber daya manusia (SDM), baik dalam jumlah maupun dalam mutunya. Kurikulum memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan membina karakter siswa.

### c. Pola dan Strategi Pembinaan Karakter Siswa

Pola pembinaan moral dalam membentuk karakter siswa yang dilakukan oleh pihak SMP IT Al-Azhar dilakukan secara terpadu yaitu keterpaduan sistem pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) dan kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler). Dalam kurikulum berbasis kompetensi, prinsip pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dimaksudkan sebagai pengelolaan pembelajaran/KBM dilakukan secara terpadu, di mana semua tujuan pembelajaran yang berupa kemampuan dasar yang ingin dicapai bermuara pada satu tujuan akhir, yaitu mencapai kemampuan standard lulusan. Boleh jadi terjadi integrasi materi pembelajaran dalam KBM tertentu. Implikasi dari pola pembinaan karakter secara terpadu ini adalah mengharuskan guru untuk merencanakan penanaman nilai-nilai moral dan karakter dalam satuan pelajaran yang dibuatnya atau dengan kata lain guru harus mampu memasukkan nilai-nilai moral di dalam setiap penyampaian materi pelajaran baik secara implisit maupun eksplisit ke dalam sub pokok bahasan.

Demikian halnya dengan pembinaan moral dan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di mana guru dituntut untuk mampu membuat suatu perencanaan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan antara materi pelajaran di dalam kelas dengan materi pelajaran pada kegiatan praktis melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Namun di dalam prakteknya yang dilaksanakan di SMP IT Al-Azhar ternyata tidak semua guru memiliki kemampuan untuk merencanakan membuat satuan pelajaran yang terkait langsung dengan materi nilai-nilai moral dalam sub pokok bahasan tersendiri, kecuali guru yang mengajar mata pelajaran Akidah-akhlak, Fiqih, Qur'an-Hadist dan PPKn di mana materinya secara langsung terdapat pokok bahasan tentang nilai-nilai moral.

Secara umum kegiatan pembinaan moral siswa di SMP IT Al-Azhar dengan pola pembinaan yang telah dilakukannya telah membawa hasil atau manfaat yang baik yaitu antara lain perbaikan atau peningkatan dari sikap dan perilaku para siswa seperti perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, baik bagi siswa yang belum pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah maupun bagi siswa yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa keberadaan SMP IT Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral telah menunjukkan prestasi yang cukup baik khususnya dalam keberhasilan proses pembelajaran pembinaan moral siswa.

Berdasarkan beberapa pendekatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa dalam membentuk karakter siswa di SMP IT Al-Azhar nampaknya yang paling cukup efektif adalah pendekatan secara tradisional dan pemberian contoh.

Penanaman dan pembentukan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter siswa lebih banyak dilakukan dengan cara memberikan nasehat, memberikan contoh ketauladanan dan indoktrinasi agar peserta didik dapat mengikuti mana perilaku yang baik dan memperbaiki perilaku yang tidak baik. Konsekuensi dari intervensi lembaga madrasah dalam pembinaan ini adalah pihak madrasah harus lebih banyak berinisiatif dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter terhadap peserta didiknya, baik dalam kaitannya berinteraksi di dalam kelas (intrakurikuler), di luar kelas (ekstrakurikuler), maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah.

Guru harus mampu untuk memberikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat tentang nilai-nilai moral pada setiap memberikan materi pelajaran. Intervensi pembinaan moral untuk membentuk karakter siswa di luar kelas berarti pihak sekolah mengatur semua jadwal kegiatan sekolah yang dilaksanakan di luar kelas secara terprogram yang berorientasi pada pembentukan moralitas siswa sesuai ajaran Islam. Intervensi pihak lembaga madrasah dapat pula dilakukan dengan jalan menerapkan peraturan tata tertib sekolah secara konsekuen. Dalam hal ini pihak sekolah telah melaksanakan dengan pemberian sanksi atas pelanggaran tata tertib sekolah secara terukur. Kelebihan dalam pendekatan intervensi pihak sekolah dalam pembinaan moral dan karakter siswa ini antara lain adalah: (1) kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan tertib, (2) kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan mental spiritual dan ketrampilan lainnya dapat dilaksanakan sesuai jadwal, (3) semua pihak sekolah dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan fungsinya, (4) siswa cenderung mentaati peraturan tata tertib dan berperilaku bermoral, serta takut melakukan tindak kriminal, dan (5) pihak sekolah

dapat lebih mudah untuk mengambil tindakan dan kebijakan apabila diantara pihak sekolah melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Di lain pihak, dengan intervensi pihak sekolah dalam pembinaan karakter untuk membentuk karakter siswa ini membawa konsekuensi, yaitu antara lain: (1) pihak sekolah harus melengkapi sarana-prasarana pendukung agar pembinaan moral berjalan efektif, (2) guru harus mampu dan trampil dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran di kelas maupun yang dilaksanakan di luar kelas, (3) siswa cenderung hanya tahu dan hafal tentang jenis-jenis moral tertentu tetapi belum tentu melaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara penuh kesadaran, dan (4) jika terdapat perlakuan yang tidak adil atau pilih kasih dalam penerapan sanksi pelanggaran akan cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi pihak sekolah.

Meskipun disadari bahwa pendekatan intervensi dalam pembinaan moral dan karakter siswa ini cenderung bersifat indoktrinasi dan terlalu terfokus pada pengembangan kognitif tingkat rendah, namun dalam prakteknya yang diterapkan di SMP IT Al-Azhar para siswanya telah memiliki komitmen yang tinggi untuk bertindak selaras dengan keputusan yang diterapkan oleh pihak sekolah sebagai keputusan yang berorientasi pada perubahan perilaku yang bermoral atau dengan kata lain telah dapat mengembangkan subyek didik secara holistik, yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Strategi pembinaan karakter siswa yang dilakukan oleh kepala di SMP IT Al-Azhar ada beberapa macam, yaitu antara lain: (a) strategi pemberian sanksi pelanggaran berupa denda uang dan dikelola secara efektif, (b) strategi penjadwalan shalat dhuhur berjama'ah, (c) strategi pengintegrasian nilai-nilai karakter siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Strategi-strategi yang dilakukan tersebut pada hakekatnya merupakan bentuk pendekatan yang dilakukan dengan cara indoktrinasi atau intervensi pihak SMP IT Al-Azhar melalui penerapan peraturan hukum atau peraturan tata tertib sekolah agar siswa mentaatinya. Implikasi dari penerapan peraturan hukum ini adalah bagi siswa yang tidak mematuhi peraturan hukum/tata tertib yang diberlakukan maka akan dikenakan sanksi pelanggaran berdasarkan tolak ukur standar yang ada setelah melalui proses persidangan oleh pengelola BP. Dalam hal tolak ukur standar ini pihak SMP IT Al-Azhar telah merumuskan peraturan yang secara operasional mudah dipahami dan diterapkan, termasuk di dalamnya tentang ketentuan parameter pelanggaran dan besarnya denda uang dalam penerapan sanksi pelanggaran. Sanksi pelanggaran dapat berupa denda uang sampai pada sanksi dikeluarkannya siswa dari SMP IT Al-Azhar.

Pendekatan secara indoktrinasi atau intervensi ini akan cukup efektif apabila semua pihak baik

guru, kepala sekolah, staf, maupun siswa dapat mentaatinya dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan tugas dan fungsinya. Di sisi lain pendekatan ini juga membawa resiko dan kontra produktif mana kala terdapat komponen semua pihak tidak komitmen terhadap peraturan hukum yang berlaku, apalagi menurut sifatnya bentuk sanksi yang diberikan kurang dipenuhinya prinsip keadilan dan nilai-nilai yang ada dalam hati nurani mereka. Dalam praktiknya, strategi yang diterapkan oleh pihak SMP IT Al-Azhar tersebut menunjukkan cukup efektif dan berhasil terutama jika dilihat dari segi hasil belajar siswa, serta perubahan perilaku dan karakter siswa menjadi lebih baik dalam hal kepatuhannya terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah. Di pihak lain siswa masih merasakan adanya diskriminasi perlakuan khususnya dalam kaitannya dengan pemberian sanksi hukum terhadap guru, yaitu adanya guru yang kurang disiplin dalam mengajar di mana tidak jelas dalam pemberian sanksinya, sehingga siswa merasa seolah-olah peraturan hukum tersebut hanya diterapkan pada murid saja.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan peserta didiknya ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada mereka itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Akan tetapi ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kecermatan, kecerdikan, dan hati-hati dalam memilih metode karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam menyampaikan bahan ajar. Dan secara prinsip dalam penggunaan metode tersebut bias dilakukan secara kombinasi.

Dalam memantapkan kepribadian peserta didik guna mewujudkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diupayakan antara lain dalam bentuk kegiatan: (1) Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Masa Orientasi Siswa (MOS); (3) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); (4) Penegakan Tatakrma dan Tata Tertib Kehidupan Akademik dan Sosial Sekolah; (5) Kepramukaan; (6) Upacara Bendera; (7) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); (8) Palang Merah Remaja (PMR); (9)

Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba;  
(10) Pembinaan Bakat dan Minat.

#### 4. Kesimpulan

Merujuk pada pada temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum pada SMP Islam terpadu lebih dekat pada model jejaring (*webbed*), yaitu menggunakan pendekatan tematik lalu dikembangkan dengan sub sub tema dengan memperhatikan keterkaitannya dengan bidang-bidang studi terkait, plus kaitannya dengan aspek ketuhanan, sehingga setia disiplin selalu dikaitkan dengan aspek moral dan ketuhanan. Penerapan kurikulum terpadu dilandasi visi misi Sekolah yang dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran yang mencerminkan keterpaduan, diikuti sistem pembelajaran yang dengan pendekatan kontekstual serta metode pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan. Serta didukung dengan program – program ekstrakurikuler unggulan Sekolah seperti; tahfidz Quran, Bahasa Arab, kunjungan edukatif, dll). Model kurikulum terpadu tersebut mendukung pembentukan visi misi Sekolah dalam mewujudkan siswa berakhlak mulia, cerdas, kreatif, santun, dan berbudi luhur.

#### Daftar Pustaka

- Ali, M.A. (1969). *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims. Future : A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*.L.A: Sage.
- Akhsanul, F. (2011). *Kurikulum Terpadu dalam Sistem Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta)*. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Attas, M.N. (1988). *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan
- al-Faruqi, I.R. (1984). *Islamisasi pengetahuan*, terj. Anas Wahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Arikunto, S. (2008). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Syaibani, O. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung dari Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah, Jakarta: Bulan
- Beauchamp, G. A. (1975). *Curriculum theory*. America: The KAGG Press.
- Brady, L. (1990). *Curriculum Development*. Third Edition. Sydney: Prentice Hall
- Drake, S. M., & Burns, R. C. (2004). *Meeting standards through integrated curriculum*. ASCD
- Dayun, R (2003). *Pengelolaan Full Day School SDITI Luqman al-Hakim Yogyakarta (prespektif Total Quality Management)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). *How to integrate the curricula*. Corwin Press.
- Fogarty, R. (1991). Ten ways to integrate curriculum. *Educational leadership*, 49(2), 61-65.
- Miles, B. M. dan Huberman, A.M.(1987). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. California: Sage Information Inc
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, H. (2010). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press
- Nizar, M. (2008). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia..
- Ruhadi. (2010). *Pengembangan kurikulum di sdit assalamah ungaran kabupaten semarang (studi situs di sekolah dasar islam terpadu assalamah Kabupaten Semarang)*”. Tesis (tidak dipublikasikan). Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
- Suprayogo, I. (2005). *Membangun integrasi ilmu dan agama: pengalaman UIN Malang dalam Zainal Abidin Bagir (ed)..Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan
- Wahidun (2000). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Full Day School (Studi Kasus di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta)*. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga